

FRASA ENDOSENTRIS PADA BAHASA JEPANG

Lina Rosliana

Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang FIB Universitas Diponegoro

Email: linarosliana251@yahoo.com

ABSTRAK

Phrase is a combination word, which is consisting of two words or more and become part of a sentence. Phrase can not be said as a clause because the phrase does not exceed the limit function. Structure of phrase in Japanese has similarities with the clauses and compound words in Indonesian, so it is interesting to analyze and see the difference. This study discusses the definition of the phrase in Japanese, the difference with the clauses and compound words seen from the form, the structure of the phrase, and the category of phrase.

Keywords: Phrase, Category of phrase, Structure of phrase

1. PENDAHULUAN

Dalam bahasa Jepang, tata bahasa disebut dengan istilah *bunpou* (文法), yang berasal dari kata *bun* (文) yang berarti kalimat, dan *hou* (法) yang berarti aturan. Menurut Nitta Yoshio, pengertian tata bahasa atau *bunpou* adalah sebagai berikut :

Tata bahasa adalah suatu aturan atau ketentuan mengenai struktur yang dibuat dari kata. Dengan kata lain, tata bahasa adalah aturan atau ketentuan yang digunakan saat membuat suatu kalimat yang tepat dengan mempergunakan kata-kata dari bahasa yang bersangkutan sebagai bahannya. (Nitta, 1997:6)

Dari dua ketentuan mengenai tata bahasa tersebut, dapat disimpulkan bahwa tata bahasa adalah aturan yang digunakan untuk membuat kalimat yang mencakup struktur kata dan struktur kalimat itu sendiri.

Tata bahasa terdiri atas sintaksis dan morfologi; jika morfologi menyangkut struktur gramatikal di dalam kata, maka sintaksis adalah tata bahasa yang membahas hubungan di antara kata-kata itu dalam suatu tuturan (Verhaar, 1991:161).

Sintaksis adalah cabang linguistik yang menyangkut susunan kata-kata dalam kalimat. (Verhaar, 1996:11). Dengan kata lain, inti dari pembahasannya adalah urutan kata (word order) atau yang dalam bahasa Jepang disebut *gojun* (語順). Kata-kata yang disusun berdasarkan aturan penyusunan yang berlaku pada bahasa yang bersangkutan akan membentuk suatu kelompok kata. Kelompok kata yang dibahas dalam sintaksis terdiri dari frasa, klausa, kalimat, dan wacana (Ramlan, 1997:21). Di antara keempat kelompok kata yang dibicarakan dalam sintaksis, frasa merupakan kelompok kata yang terkecil.

2. FRASA ENDOSENTRIS PADA BAHASA JEPANG

2.1 Pengertian Frasa

Pengertian frasa dalam bahasa Indonesia menurut beberapa linguist hamper sama. Menurut Kridalaksana dalam kamus linguistik, frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif (1993:59). Abdul Chaer mendefinisikan frasa sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat non-predikatif. Lalu ia menambahkan bahwa frasa lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi

salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat (Chaer, 1994:222). Sedangkan Jos Daniel Parera memberi pengertian dasar frasa sebagai suatu konstruksi yang dapat dibentuk oleh dua kata atau lebih, baik dalam bentuk sebuah pola dasar kalimat atau tidak (1988:32). Menurut Verhaar, frasa adalah kelompok kata yang merupakan bagian fungsi dari tuturan yang lebih panjang (1996:291).

Berdasarkan beberapa pengertian frasa di atas, dapat disimpulkan bahwa frasa merupakan gabungan kata, artinya suatu frasa terdiri dari dua kata atau lebih dan merupakan bagian dari suatu kalimat, namun tidak dapat dikatakan sebagai klausa karena frasa tidak melampaui batas fungsi. Maksudnya, frase itu selalu terdapat dalam satu fungsi unsur klausa yaitu: S, P, O, atau K.

Pengertian frasa ini akan menjadi lebih jelas jika kita lihat dalam contoh berikut:

- (a) gunung tinggi
- (b) gunung itu tinggi

Contoh (a) adalah frasa karena diantara kedua kata itu tidak ada yang berperan sebagai predikat. Sedangkan pada contoh (b), diketahui bahwa adjektiva 'tinggi' merupakan predikat dan nomina 'gunung' merupakan subjek, sehingga dapat disebut sebagai klausa.

- (c) ayam hitam saya
- (d) ayam hitam
- (e) ayam saya
- (f) rumah besar itu
- (g) rumah besar putih itu
- (h) rumah besar di atas puncak gunung itu

Dalam konstruksi frasa-frasa di atas, tidak ada predikat. Lihat perbedaannya dibandingkan dengan beberapa klausa di bawah ini:

- * ayam saya hitam
- * rumah itu besar
- * rumah besar itu putih
- * rumah putih itu besar
- * rumah besar itu di atas puncak gunung

Dalam konstruksi-konstruksi klausa di atas, hitam, besar, putih, besar, dan di atas puncak gunung adalah predikat.

Frasa kerap dibedakan dengan kata majemuk. Makna frasa tidak berbeda dengan makna kata yang menjadi kepala juga inti frasa. Misalnya, meja hitam tetaplah bermakna meja, tetapi ditambahkan pewatas sifat hitam. Meja kayu juga tetap meja, tetapi ditambahkan makna pewatas kayu.

Di sisi lain, kata majemuk memiliki makna yang sangat jauh berbeda dengan makna kata-kata yang menjadi unsur-unsurnya, sehingga kata majemuk kerap disebut memiliki makna idiomatis. Misalnya, meja hijau dalam bahasa Indonesia lebih bermakna 'sidang atau pengadilan', bukan semata-mata meja yang berwarna hijau. Tangan besi lebih bermakna kepemimpinan yang keras alih-alih tangan yang terbuat dari besi.

Beberapa orang linguis Jepang sendiri telah berusaha memberikan pengertian mengenai frasa. Dalam Nihongo Kyouiku Jiten terdapat pengertian frasa menurut Yamada Toshi dan Tokieda Motoki:

Frasa adalah suatu ide yang terbentuk akibat adanya persepsi terhadap sesuatu dan ditunjukkan oleh bahasa, "bentuk sederhana dari kalimat disebut frasa, frasa yang digabungkan akan membentuk suatu kalimat." Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa frasa adalah unsur dari kalimat.

Jika dilihat secara sepintas pengertian frasa menurut Yamada ini berlaku pula untuk pengertian frasa dalam bahasa Indonesia. Namun kemudian muncul perbedaan ketika Yamada membagi frasa berdasarkan sifat dan konstruksinya seperti yang disebutkan berikut ini:

Berdasarkan sifat dan konstruksinya, frasa dibagi menjadi frasa jutsurai (術来) dan frasa kanrai (間来). Frasa jutsurai adalah frasa yang terbentuk dengan predikat sebagai intinya, sedangkan frasa kanrai terbentuk dengan taigen (体言) sebagai intinya dan digunakan untuk menunjukkan suatu perasaan.

Pembagian frasa menurut Yamada ini memunculkan suatu pertentangan dengan pengertian frasa yang terdapat dalam kamus linguistik karena dalam kamus linguistik disebutkan bahwa frasa tidak bersifat predikatif, sedangkan menurut Yamada Yoshio dapat dikatakan bahwa frasa bersifat predikatif karena frasa dapat dibentuk dengan menggunakan predikat sebagai intinya. Selanjutnya Yamada Yoshio menambahkan penjelasannya sebagai berikut:

Sebuah frasa yang digunakan dan menjadi kalimat disebut kalimat sederhana, dalam keadaan seperti ini frasa dan kalimat memiliki bentuk yang sama. Jika dua atau lebih frasa membentuk suatu kalimat maka ia disebut kalimat majemuk.

Menurut Kridalaksana dalam kamus linguistik, frasa dengan pengertian seperti lebih cocok disebut klausa, yaitu satuan gramatikal berupa sekelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat yang berpotensi menjadi kalimat (Kridalaksana, 1993:110). Berbeda dengan Yamada Yoshio, Tokieda Motoki (1982:84) berpendapat bahwa gabungan *shi* (詞) dan *ji* (辞) disebut frasa. Misalnya: *ume no* (梅の), *hana ga* (花が), dan lain-lain.

Pendapat Tokieda ini bertentangan dengan pendapat Shibatani, yang menurutnya bentuk-bentuk seperti *ume no*, dan *hana ga* adalah klausa, karena memuat partikel seperti *no* dan *ga*. Kemudian ia menyimpulkan bahwa frasa merupakan unit yang lebih kecil dari klausa. Misalnya suatu konstruksi terbentuk dari nomina dan adjektiva, dengan nomina sebagai intinya, maka ia akan disebut sebagai frasa nominal.

Selanjutnya apabila frase nominal ini ditambahkan dengan partikel kasus, ia akan menjadi klausa nominal. Hal ini dapat dijelaskan dengan contoh berikut:

突然、大きな犬が猫を追いかけた。

Totsuzen, ookina inu ga neko wo oikaketa.
Tiba-tiba, seekor anjing besar
mengejar kucing.

Bentuk *ookina inu* merupakan frasa nomina, lalu jika frasa ini ditambahkan dengan partikel *ga*, menjadi *ookina inu ga*, maka konstruksi tersebut disebut klausa nominal. Dalam buku *Gengogaku Nyuumon* disebutkan, dua atau lebih kata akan membentuk frasa, tapi terkadang batasan antara frasa dan kata menjadi tidak jelas. (Koizumi, 1995:157).

Berdasarkan pengertian-pengertian frasa di atas, dilihat dari fungsi dan perannya di dalam kalimat, dapat disimpulkan bahwa frasa adalah gabungan antara dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif, dan tidak melebihi batas fungsi dalam kalimat, sehingga ia tidak berpotensi untuk menjadi kalimat seperti halnya klausa.

Selain dengan klausa, harus dibedakan juga antara frasa dengan kata, karena frasa memiliki bentuk yang mirip dengan kata majemuk. Untuk membedakan frasa dan kata, terutama kata majemuk, ada beberapa ciri frasa yang dapat digunakan, yaitu ciri arti, ciri bentuk, dan ciri intonasi. (Koizumi, 1993:157).

Jika dilihat dari ciri arti, frasa dan kata majemuk dalam bahasa Jepang tidak dapat dibedakan karena keduanya memiliki arti yang sama, sehingga untuk membedakannya dapat digunakan ciri bentuk. Misalnya, kelompok kata *yama no michi* (山の道), dengan *yamamichi* (山道). Kelompok kata pertama merupakan frasa karena memuat partikel *no* yang merupakan penanda frasa nominal yang terbentuk dari dua buah nomina. Sedangkan kelompok kata kedua merupakan kata majemuk, sebab selain tidak memuat partikel *no*, kata *yamamichi* juga merupakan kata yang terbentuk dari dua morfem bebas, yaitu *yama* dan *michi*. Jika morfem bebas

digabungkan dengan sesamanya, maka gabungan kata itu akan membentuk kata gabungan atau complex word. (Koizumi, 1993:94).

2.2 Struktur Frasa

Setelah mengetahui tentang pengertian frasa, perlu juga mengetahui bagaimana struktur frasa tersebut. Struktur frasa ini berhubungan dengan urutan kata (word order). Prinsip yang digunakan oleh bahasa Jepang dalam menentukan urutan katanya adalah pewatas mendahului hal yang diwatasi. Pewatas berfungsi untuk menjelaskan hal yang diwatasi dengan lebih spesifik.

Dengan kata lain, struktur frasa bahasa Jepang adalah menerangkan – diterangkan (MD). Pewatas adalah kata yang menerangkan (atribut), sedangkan hal yang diwatasi adalah kata yang diterangkan (inti). Misalnya:

赤い車
Akai kuruma
Mobil merah

Contoh frase akai kuruma menjelaskan pernyataan tersebut di atas. Adjektiva akai (merah) sebagai atribut mewatasi nomina kuruma (mobil). Atribut akai (merah) ini berfungsi menjelaskan hal yang diwatasi (inti), yaitu kuruma (mobil). Frasa ini disebut frasa nominal karena intinya adalah nomina.

Inti frasa dari setiap bahasa letaknya berbeda-beda bergantung pada tipe bahasa tersebut. Dari uraian di atas kita dapat menyimpulkan bahwa inti frasa dalam bahasa Jepang terletak di belakang, karena inti frasa ini adalah hal yang diterangkan dalam frasa tersebut.

2.3 Pembagian Frasa

Berdasarkan unsur langsungnya, yaitu unsur yang langsung membentuk frasa, maka secara umum konstruksi frasa ada dua, yaitu frasa endosentris dan frasa eksosentrik. Frasa endosentris adalah frasa yang memiliki unsur langsung yang salah satu

atau keduanya dapat menggantikan posisinya di dalam kalimat. Menurut Ramlan, frasa endosentris dapat dibedakan menjadi tiga golongan, yaitu frasa endosentris atributif, koordinatif, dan apositif. (Ramlan, 1987:155).

Frasa eksosentrik adalah frasa yang tidak memiliki unsur langsung yang dapat menggantikan posisinya di dalam kalimat. Frasa endosentris selalu memiliki inti, bertentangan dengan frasa eksosentrik yang tidak memiliki inti frasa.

Sedangkan menurut jenis katanya, terdapat beberapa macam frasa, yaitu:

- a. Frasa Nominal, yaitu frase yang memiliki distributif yang sama dengan kata nominal. Misalnya: baju baru, rumah sakit
- b. Frasa Verbal, yaitu frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan golongan kata verbal. Misalnya: akan berlayar
- c. Frasa Bilangan, yaitu frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan kata bilangan. Misalnya: dua butir telur, sepuluh keping
- d. Frasa Keterangan, yaitu frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan kata keterangan. Misalnya: tadi pagi, besok sore
- e. Frasa Depan, yaitu frasa yang terdiri dari kata depan sebagai penanda, diikuti oleh kata atau frasa sebagai aksinnya. Misalnya: di halaman sekolah, dari desa

Terdapat pula frasa yang disebut dengan Frasa Ambigu. Frasa ambigu artinya kegandaan makna yang menimbulkan keraguan atau mengaburkan maksud kalimat. Makna ganda seperti itu disebut ambigu. Misalnya: Perusahaan pakaian milik perancang busana wanita terkenal, tempat mamaku bekerja, berbaik hati mau melunaskan semua tunggakan sekolahku.

Frasa perancang busana wanita dapat menimbulkan pengertian ganda:

1. Perancang busana yang berjenis kelamin wanita.
2. Perancang yang menciptakan model busana untuk wanita.

Penjelasan berikut akan lebih menekankan pada frasa endosentris.

2.4 Frasa Endosentris pada Bahasa Jepang

Sebelumnya telah disebutkan bahwa frasa endosentris dapat dibedakan menjadi tiga golongan, yaitu frasa endosentris atributif, koordinatif, dan apositif.

a. Frasa Endosentris Atributif

Sesuai dengan namanya, frasa ini merupakan frasa endosentris yang terdiri atas unsur yang menerangkan (atribut) dan unsur yang diterangkan (inti). Misalnya:

大きい人形

Ookii ningyou

Boneka besar

きれいな花

Kireina hana

Bunga yang indah

川の水

Kawa no mizu

Air sungai

Inti frasa dari ketiga frasa tersebut adalah boneka, bunga, dan air. Sedangkan besar, indah, dan sungai merupakan atribut frasa-frasa tersebut.

b. Frasa Endosentris Koordinatif

Frasa ini merupakan frasa endosentris yang berinti banyak. Hubungan antara unsur-unsur pembentuknya merupakan hubungan yang setara karena semua unsur pembentuknya, kecuali konjungsi yang menjadi penghubung antar unsurnya, merupakan inti frasa golongan ini. Misalnya:

父・母

Chichi haha

Ayah dan ibu

先生・学生

Sensei gakusei

Guru dan murid

会社・工場

Kaisha koujou

Perusahaan dan pabrik

Semua unsur pembentuk frasa di atas, yaitu ayah, ibu, guru, murid, perusahaan, dan pabrik merupakan inti frasa. Semua unsur pembentuknya membentuk hubungan yang sejajar atau koordinatif.

c. Frasa Endosentris Apositif

Frasa endosentris apositif termasuk ke dalam golongan yang sama dengan frasa endosentris koordinatif, yaitu merupakan frasa endosentris yang berinduk banyak. Namun unsur-unsur yang terdapat dalam frasa ini tidak dapat dihubungkan dengan kata penghubung seperti pada frasa endosentris koordinatif. Frasa ini juga tidak memiliki unsure yang terpenting seperti pada frasa endosentris atributif dan secara semantic unsure yang satu sama dengan unsur yang lain. Unsur-unsur frasa endosentris apositif seringkali dihubungkan dengan jeda dan masing-masing menunjukkan pada referen yang sama. Misalnya:

家内のマリー

Kanai no Marie

Marie istri saya

同級生の皆さん

Doukyuusei no mina san

Teman-teman seangkatan

友達の佐藤さん

Tomodachi no Satou san

Satou san teman saya

3. SIMPULAN

Ada banyak pendapat mengenai batasan frasa, baik itu frasa bahasa Indonesia maupun frasa bahasa Jepang. Namun, dari batasan-batasan yang diberikan oleh para linguist itu dapat ditarik sebuah simpulan, bahwa frasa adalah gabungan antara dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif, dan tidak melebihi batas fungsi dalam kalimat, sehingga ia tidak berpotensi untuk menjadi kalimat seperti halnya klausa.

Dari batasan inilah, dapat dilakukan pembagian frasa, baik dilihat dari unsure pembentuknya, maupun jenis katanya. Berdasarkan unsur langsungnya, yaitu unsur yang langsung membentuk frasa, maka secara umum konstruksi frasa ada dua, yaitu frasa endosentris dan frasa eksosentrik. Frasa endosentris adalah frasa yang memiliki unsur langsung yang salah satu atau keduanya dapat menggantikan posisinya di dalam kalimat. Frasa endosentris dapat dibedakan menjadi tiga golongan, yaitu frasa endosentris atributif, koordinatif, dan apositif.

Frasa endosentris atributif merupakan frasa endosentris yang terdiri atas unsur yang menerangkan (atribut) dan unsur yang diterangkan (inti). Frasa endosentris koordinatif adalah frasa yang hubungan antara unsur-unsur pembentuknya merupakan hubungan yang setara. Sedangkan frasa endosentris apositif merupakan frasa endosentris yang berinduk banyak. Namun unsur-unsur yang terdapat dalam frasa ini tidak dapat dihubungkan dengan kata penghubung seperti pada frasa endosentris koordinatif.

DAFTAR PUSTAKA

- | | |
|--|---|
| <p>Chaer, Abdul. 1994. <i>Linguistik Umum</i>. Jakarta: PT Rineka Jaya.</p> <p>Gengo Kyouiku Kenkyuu Saakuru. 1978. <i>Goi Kyouiku</i>. Tokyo: Yuugen Kaisha.</p> <p>Makino, Seiichi dan Tsutsui, Michio. 1986. <i>A Dictionary of Basic Japanese Grammar</i>. Tokyo: The Japan Times.</p> <p>Nitta, Yoshio. 1997. <i>Nihongo Bunpou Kenkyuu Josetsu</i>. Tokyo: Kuroshio Shuppan.</p> | <p>Parera, Jos Daniel. 1988. <i>Sintaksis</i>. Jakarta: PT Gramedia.</p> <p>Ramlan, M.Prof.Dr. 1987. <i>Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis</i>. Yogyakarta: CV Karyono.</p> <p>Shibatani, Masayoshi. <i>Nihongo no Bunseki</i>. Tokyo: Taishukan Shoten.</p> <p>Verhaar, J.W.M. 1996. <i>Asas-asas Linguistik Umum</i>. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.</p> |
|--|---|